

Peta Kesiapan Kota Bandung dalam Memanfaatkan Peluang Bonus Demografi

¹Khumairah

¹ Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹khumairahmdan@gmail.com

Abstract. This research will be based in the background by the residency condition that Indonesia entered a period of demographic bonus opportunities. As the Centre of the capital of the province that has the largest population in Indonesia, Bandung city became a center of economy activity in West Java. With a population that is a lot of activity and the economy then the interesting city of Bandung to examined how his condition in the demographic bonus opportunity. The purpose of this research is to know how to know and analyze the map the readiness of Bandung city seen from the quality of the population, the provision of good quality jobs, the number of family savings, controlling population growth, and the participation of women in the job market in the Demographic Bonus opportunity. The methods used in this research is the diagram of the radar (radar graph) which serves to display data i.e. the indicators used in this study that has been calculated using weights are obtained with the method of Analytic Hierarchy Process (AHP). The sample used in this study 2 respondents and 1 speaker that comes from, the perpetrators of (BAPPEDA Bandung) 1 respondents and interviewees, actors from the field of population (Professor Geography University of education Indonesia Education) 1 respondent.

KeyWords: City Of Bandung, Demographic Bonus.

Abstrak. Penelitian ini di latar belakang oleh kondisi kependudukan Indonesia yang memasuki masa peluang bonus demografi. Sebagai pusat Ibukota provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia, Kota Bandung menjadi pusat aktivitas perekonomian di Jawa Barat. Dengan berbekal jumlah penduduk yang banyak serta pusat aktivitas perekonomian maka Kota Bandung menarik untuk diteliti bagaimana kondisinya dalam memanfaatkan peluang bonus demografi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengetahui dan menganalisis peta kesiapan Kota Bandung dilihat dari kualitas penduduk, penyediaan lapangan pekerjaan berkualitas, jumlah tabungan keluarga, pengendalian pertumbuhan penduduk, dan partisipasi perempuan dalam pasar kerja dalam memanfaatkan peluang Bonus Demografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diagram radar (*radar graph*) yang berfungsi untuk menampilkan data yakni indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini yang telah dihitung menggunakan bobot yang diperoleh dengan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 2 responden dan 1 narasumber yang berasal dari, pelaku dari (BAPPEDA Kota Bandung) 1 responden dan 1 narasumber, pelaku dari bidang kependudukan (Dosen Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia) 1 responden.

KataKunci: Kota Bandung, Bonus Demografi.

A. Pendahuluan

Bonus Demografi merupakan istilah kependudukan yang menunjukkan bukti keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Bonus Demografi juga merupakan sebuah jendela peluang (*window of opportunity*) yang dapat menjadi momentum bagi sebuah negara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang tinggi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Bonus Demografi akan dapat dimanfaatkan dengan baik jika syarat-syaratnya dapat terpenuhi. Syarat untuk dapat memanfaatkan Bonus Demografi dengan baik yaitu, memiliki penduduk yang berkualitas, tersedianya lapangan pekerjaan yang berkualitas, meningkatnya jumlah tabungan keluarga, pengendalian pertumbuhan penduduk dan meningkatnya jumlah perempuan yang masuk dalam pasar kerja (Kominfo, 2014:45).

Sebagai Ibukota dari Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung menjadi pusat pemerintahan di Jawa Barat dan pusat aktivitas ekonomi di Jawa Barat. Ini berarti

terjadi konsentrasi penduduk atau kepadatan penduduk yang lebih tinggi di Bandung di bandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Kota Bandung juga terkenal dengan julukan kota kreatif, kota kuliner, kota *fashion* karena keunikannya tersendiri terutama karena kreativitas yang sering ditampilkan oleh penduduk baik kalangan muda maupun kalangan tua. Kota Bandung memiliki jumlah penduduk terbesar kedua di Jawa Barat setelah Kabupaten Bandung yaitu sebesar 2.394.873 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,16 %, dan rasio ketergantungan sebesar 41,54% yang berarti 100 orang penduduk produktif menanggung 41,5 penduduk non produktif pada tahun 2010. Dalam memanfaatkan bonus demografi, penduduk merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan pemanfaatannya. Penduduk dapat menjadi modal namun penduduk juga dapat menjadi bencana jika tidak dimanfaatkan dengan baik.

Maka dari itu, untuk dapat memanfaatkan peluang Bonus Demografi dengan baik, Kota Bandung harus mempersiapkan diri untuk dapat memanfaatkan peluang Bonus Demografi. Dalam penelitian ini kesiapan Kota Bandung dinilai dari perspektif pemerintah dan juga masyarakat. Kesiapan Kota Bandung akan ditampilkan dalam bentuk peta sehingga dapat diperoleh hasil yang menunjukkan posisi Kota Bandung dalam memanfaatkan peluang Bonus Demografi.

B. Landasan Teori

Berbagai teori yang diungkapkan terdahulu telah menjadi inspirasi dari berbagai pandangan mengenai kaitan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi. Adam Smith (1729-1790) (dalam Eli, 2013:17) sebagai tokoh utama aliran ekonomi klasik melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula dari pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh atau dengan kata lain alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Adam Smith ada hubungan yang harmonis dan alami antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan penduduk tergantung pada pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut dikatakan bahwa jumlah penduduk dipengaruhi oleh permintaan terhadap tenaga kerja (*demand for labor*) dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh produktivitas lahan.

Selanjutnya, menurut Thomas Robert Malthus (1766-1834) mengungkapkan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Malthus juga berpendapat bahwa jumlah penduduk yang tinggi pasti mengakibatkan turunnya produksi perkepala dan satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah melakukan kontrol atau pengawasan pertumbuhan penduduk yakni dengan menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak.

Malthus merupakan orang pertama yang secara sistematis menggambarkan hubungan antara penyebab dan akibat-akibat pertumbuhan penduduk. Dalam model dasarnya, Malthus menggambarkan suatu konsep tentang pertambahan hasil yang semakin berkurang (*diminishing returns*). Malthus menyatakan bahwa umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda setiap 30-40 tahun, kecuali bila terjadi bahaya kelaparan. Pada saat yang sama, karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap (tanah dan sumber

daya alam) maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung.

Teori lain yang menjelaskan bagaimana hubungan penduduk dengan pembangunan ekonomi adalah teori modal manusia (*human capital*). Istilah modal manusia (*human capital*) ini dikenal sejak tiga puluh tahun lalu ketika Gary S. Becker, seorang penerima Nobel di bidang ekonomi membuat sebuah buku yang berjudul *Human Capital* (Becker, 1964 dalam Agus Iman Solihin, 1995). Namun, pidato Theodore, W. Schultz pada tahun 1960 yang berjudul *Investment in Human Capital* di hadapan para ahli ekonomi dan pejabat yang tergabung dalam *American Economic Assosiation* merupakan peletak dasar teori atau konsep modal manusia (*human capital concept*).

Konsep ini pada intinya menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk modal atau kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya, seperti mesin, teknologi, tanah, uang, dan material. Manusia sebagai *human capital* tercermin dalam bentuk pengetahuan, gagasan (*ide*), kreativitas, keterampilan, dan produktivitas kerja. Tidak seperti bentuk kapital lain yang hanya diperlakukan sebagai *tools*, *human capital* ini dapat menginvestasikan dirinya sendiri melalui berbagai bentuk investasi SDM, diantaranya pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman kerja, kesehatan, dan gizi serta transmigrasi (Fattah, 2004).

Selanjutnya menurut Becker, *human capital* adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi.

Setelah Theodore W. Schult dan ekonom lain mulai membahas dampak investasi sumber daya manusia bagi pertumbuhan ekonomi barulah hal ini diperhatikan. Pembahasan mengenai masalah ini, hubungan investasi sumber daya manusia dengan produktivitas mulai santer terutama setelah munculnya Gary S. Becker dengan analisisnya mengenai *Human Capital* tersebut (Warsito Jati, 2002). Sumber daya manusia sebagai salah satu faktor produksi selain sumber daya alam, modal, *entrepreneur* untuk menghasilkan output. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu negara. Sejarah mencatat bahwa negara yang menerapkan paradigma pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang meskipun tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah. Penekanan pada investasi manusia diyakini merupakan basis dalam meningkatkan produktivitas faktor produksi secara total. Tanah, tenaga kerja, modal fisik bisa saja mengalami *diminishing return*, namun ilmu pengetahuan tidak.

Robert M. Solow menekankan kepada peranan ilmu pengetahuan dan investasi modal sumber daya manusia dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Dari teori Solow ini kemudian dikembangkan teori baru pertumbuhan ekonomi yang dikenal sebagai *The New Growth Theory*. (H. A. R. Tilaar, 2000)

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah :

1. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.
2. Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-

perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya.

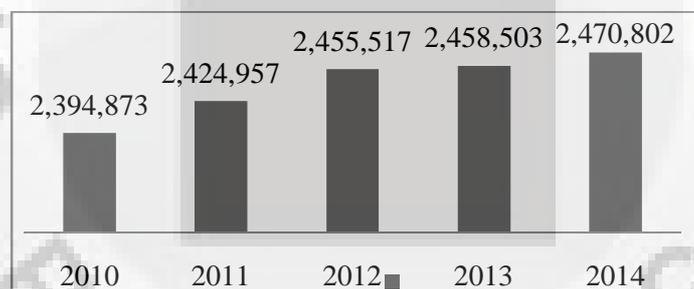
3. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Dengan demikian tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi dan perkembangan demografi berperan penting dalam perencanaan pembangunan. Penduduk merupakan modal dasar keberhasilan dan sasaran utama pembangunan. Kondisi kependudukan suatu daerah menunjukkan gambaran pembangunan apa yang harus dilaksanakan. Besaran, komposisi, dan distribusi penduduk akan mempengaruhi struktur ruang dan kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Seluruh aspek pembangunan memiliki korelasi dan interaksi dengan kondisi kependudukan yang ada, sehingga informasi tentang demografi memiliki posisi strategis dalam penentuan kebijakan.

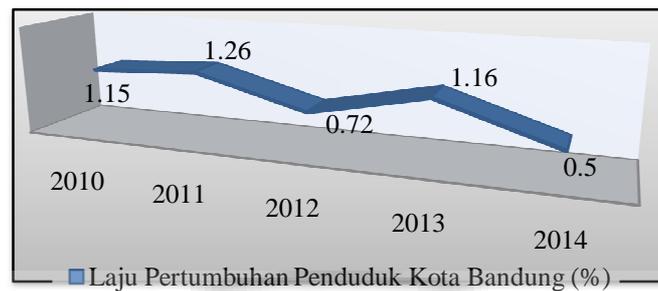
Secara konsep penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam (6) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam (6) bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS). Perkembangan jumlah penduduk Kota Bandung selama lima (5) tahun terakhir yakni tahun 2010-2014 tercermin seperti dalam Gambar 1 berikut :



Sumber : BPS, Kota Bandung dalam Angka (diolah)

Gambar 1.Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Bandung Tahun 2010-2014

Seperti yang terlihat pada gambar di atas jumlah penduduk Kota Bandung dari tahun 2010-2014 cenderung terus meningkat. Pada tahun 2014 jumlah penduduk naik cukup signifikan dari total penduduk tahun 2013 yakni sebesar 0,50 persen menjadi 2.470.802 atau naik sebanyak 12.299 orang dari tahun 2013. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya penambahan jumlah kelahiran dan juga migrasi yang terjadi karena Kota Bandung merupakan salah satu daerah tujuan pelajar dan mahasiswa yang menuntut ilmu. Kecenderungan penambahan jumlah penduduk juga dapat di analisis melalui laju pertumbuhan penduduk. Kondisi laju pertumbuhan penduduk Kota Bandung di tampilkan pada Gambar 2 berikut :



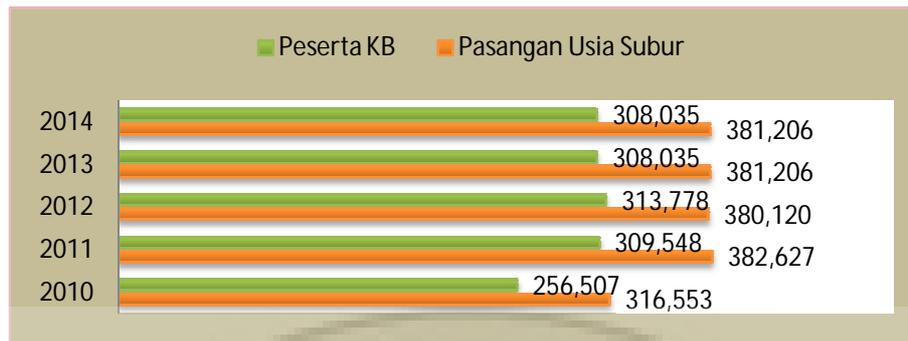
Sumber : BPS, Kota Bandung dalam Angka (diolah)

Gambar 2. Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bandung Tahun 2010-2014

Gambar 2 di atas menunjukkan kondisi pertumbuhan penduduk Kota Bandung yang terus mengalami fluktuasi selama periode 2010-2014. Pada tahun 2011 tumbuh 1,26 % dibandingkan tahun 2010. Sedangkan, pada tahun 2012 pertumbuhan penduduk tumbuh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar 0,72 %. Kemudian mengalami kenaikan pertumbuhan kembali pada tahun 2013 sebesar 1,16 %. Pada tahun 2014, penduduk Kota Bandung mengalami pertambahan sebesar 0,5 % dibandingkan dengan jumlah penduduk di tahun 2013.

Dengan kecenderungan melambatnya pertumbuhan jumlah penduduk, tidak serta merta mengurangi beban daya dukung wilayah Kota Bandung. Sebagai pusat kegiatan penting, maka di sekitar Kota Bandung berkembang daerah-daerah hinterland (penyangga) seperti Kabupaten Bandung dan Bandung Barat, wilayah Kabupaten Sumedang bagian barat, serta Kota Cimahi yang dihuni oleh penduduk yang berjumlah besar pula, yaitu sekitar 6 jutaan. Pertumbuhan kegiatan komersial di Kota Bandung yang mendorong meningkatkan harga properti, menyebabkan lokasi-lokasi perumahan bergeser keluar kota Bandung. Keluarga-keluarga muda akan cenderung tinggal di luar kota untuk menyesuaikan daya beli terhadap rumah. Karena itulah jumlah penduduk di Kota Bandung cenderung tumbuh lambat dan bahkan pernah berkurang.

Melambatnya pertumbuhan penduduk tidak terlepas dari partisipasi masyarakat terhadap adanya program keluarga berencana yang diadakan oleh pemerintah. Pengendalian program keluarga berencana yang dilakukan pemerintah tujuannya untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk agar terciptanya keseimbangan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Dengan Keluarga Berencana (KB) diharapkan keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bangsa dapat menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang. Perencanaan jumlah keluarga dengan program KB dilakukan dengan pembatasan jumlah anak dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD dan sebagainya. Pengendalian program Keluarga Berencana (KB) di Kota Bandung ditampilkan melalui gambar 3 berikut :

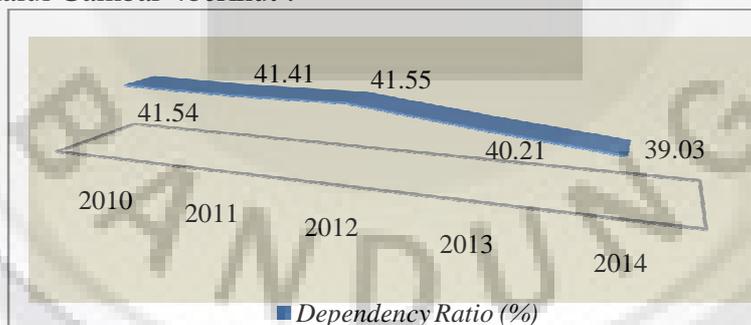


Sumber : BPS, Kota Bandung dalam Angka (diolah)

Gambar 3. Pengendalian Program Keluarga Berencana dan Peserta KB Aktif Kota Bandung Tahun 2010-2014

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan jumlah peserta KB dari tahun 2010-2014. Hal ini berarti tingkat kesadaran masyarakat terhadap program keluarga berencana terus meningkat. Dalam hal ini maka pengendalian terhadap penduduk dapat berjalan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap program KB yang tidak terlepas dari terus berkembangnya kemajuan teknologi dan pengetahuan masyarakat akan pentingnya merencanakan jumlah keluarga dengan baik.

Pentingnya pengendalian penduduk melalui program KB mempengaruhi struktur penduduk menurut kelompok umur. Jika pertumbuhan penduduk semakin tinggi, maka angka kelahiran akan bertambah dan menambah jumlah penduduk pada kelompok umur 0-4 tahun. Jika angka kelahiran terus bertambah, maka struktur piramida penduduk akan berubah, bisa saja struktur penduduk di dominasi oleh penduduk usia muda (0-14 tahun) yang mengakibatkan semakin tingginya rasio ketergantungan atau beban penduduk usia kerja. Perkembangan kondisi rasio ketergantungan penduduk di Kota Bandung di tampilkan melalui Gambar 4 berikut :

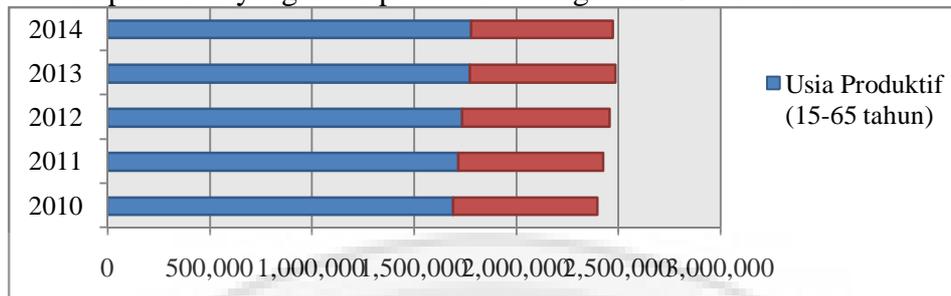


Sumber : BPS, Statistik Daerah Kota Bandung (diolah)

Gambar 4. Rasio Ketergantungan (*dependency ratio*) Penduduk Kota Bandung Tahun 2010-2014

Dari Gambar di atas menggambarkan bahwa kondisi beban ketergantungan penduduk usia produktif (15-65 tahun) terhadap penduduk usia non produktif (65 tahun ke atas) terus menurun. Seperti pada tahun 2014 rasio ketergantungan mencapai 39,03 % yang artinya dari 100 jiwa penduduk usia produktif harus menanggung 39 jiwa penduduk usia non produktif. Penurunan rasio ketergantungan pada tahun 2014 ini sebanding dengan penurunan laju pertumbuhan penduduk yang terjadi di tahun 2014. Penurunan angka kelahiran yang terjadi berdampak pada menurunnya rasio ketergantungan penduduk karena penduduk non produktif tidak bertambah banyak. Hal

ini juga terlihat dari data struktur penduduk usia produktif dibandingkan dengan penduduk non produktif yang ditampilkan melalui gambar 5 di bawah ini :



Sumber : BPS, Kota Bandung dalam Angka (diolah)

Gambar 5. Penduduk Kota Bandung berdasarkan Usia Produktif dan Non Produktif Tahun 2010-2014

Berdasarkan gambar 3.3 diatas, pada tahun 2010 dan 2011 kelompok usia penduduk paling banyak jumlahnya yakni pada usia 25 sampai 29 tahun. Sedangkan pada tahun 2012, kelompok usia penduduk yang paling banyak berada pada usia 50 sampai 59 tahun. Kemudian pada tahun 2013, terjadi perubahan atau pergeseran struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, yakni di dominasi oleh penduduk usia 10 sampai 14 tahun dan usia 20 sampai 24 tahun pada tahun 2014. Jika dilihat dari struktur usia penduduk Kota Bandung, yang tergolong menonjol adalah usia pendidikan tinggi (20-24 tahun) atau awal usia kerja. Jumlah usia produktif relatif sangat besar. Jumlah balita yang awalnya menurun, namun dalam sepuluh tahun terakhir cenderung meningkat lagi. Artinya penduduk yang akan mendapat pendidikan dasar dan menengah dalam 5-10 tahun mendatang akan meningkat.

Perkembangan Kualitas Penduduk di Kota Bandung

Kualitas kehidupan manusia secara individu atau masyarakat secara kelompok tidak hanya didasarkan pada tingkat ekonomi melainkan juga kesehatan dan pendidikan. Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup di suatu wilayah. Dalam sub bab ini akan diuraikan bagaimana kondisi perkembangan kualitas penduduk di Kota Bandung dari aspek pendidikan dan kesehatan masyarakat Kota Bandung.

1. Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dimana hal tersebut merupakan ukuran untuk keberhasilan upaya membangun kualitas hidup masyarakat atau penduduk. Untuk pendidikan di nilai dari Angka Melek Huruf (AMH), Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS).

Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya. Melekaksara (huruf) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi.

Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya,

dimana hal ini berkaitan langsung bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas.

Banyak analisis kebijakan menganggap angka melek aksara adalah tolak ukur penting dalam mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia di suatu daerah. Hal ini didasarkan pada pemikiran yang berdalih bahwa melatih orang yang mampu baca-tulis jauh lebih murah daripada melatih orang yang buta aksara, dan umumnya orang-orang yang mampu baca-tulis memiliki status sosial ekonomi, kesehatan, dan prospek meraih peluang kerja yang lebih baik. Argumentasi para analisis kebijakan ini juga menganggap kemampuan baca-tulis juga berarti peningkatan peluang kerja dan akses yang lebih luas pada pendidikan yang lebih tinggi. Perkembangan kondisi angka melek huruf Kota Bandung dari tahun 2010-2014 ditampilkan melalui Gambar 6 berikut ini :



Sumber : BPS, Statistik Daerah Kota Bandung (diolah)

Gambar 6. Angka Melek Huruf (AMH) Kota Bandung Tahun 2010-2014

Perkembangan masyarakat Kota Bandung yang dapat mengenal huruf dari tahun 2010-2014 terus mengalami kenaikan. Terutama pada tahun 2012 terjadi kenaikan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yakni 99,55 persen menjadi 99,75 persen. Artinya sebesar 99,75 % penduduk Kota Bandung dengan usia 15 tahun ke atas dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya. Kenaikan ini disebabkan bukti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan pembangunan sumber daya manusianya melalui berbagai macam program pendidikan berkelanjutan. Pada tahun 2014 angka melek huruf mencapai 99,75 % ini artinya ada sisa 0,25 % masyarakat yang belum melek terhadap huruf. Hal ini sebagai akibat adanya penduduk lanjut usia yang masih belum bisa membaca dan menulis, namun tidak dapat ditingkatkan lagi karena faktor usia.

Aspek pendidikan selanjutnya yakni Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang merupakan angka yang menunjukkan tingkat ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan menikmati pendidikan. Namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk menikmati pendidikan. Perkembangan partisipasi sekolah masyarakat Kota Bandung yakni sebagai berikut :

Tabel 1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Bandung Tahun 2010-2014

| Tahun | Angka Partisipasi Sekolah (APS) | | | |
|-------|---------------------------------|-------|-------|-------|
| | 7-12 | 13-15 | 16-18 | 19-24 |
| 2010 | 99,13 | 84,93 | 64,56 | 29,91 |
| 2011 | 98,96 | 91,73 | 65,43 | 30,17 |
| 2012 | 98,87 | 93,20 | 70,73 | 28,89 |
| 2013 | 98,91 | 93,85 | 67,41 | 29,36 |

| | | | | |
|------|-------|-------|-------|-------|
| 2014 | 99,57 | 97,52 | 73,62 | 29,97 |
|------|-------|-------|-------|-------|

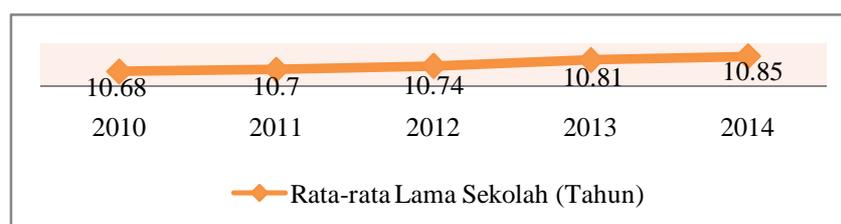
Sumber : BPS, Statistik Daerah Kota Bandung (diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa partisipasi terhadap pendidikan dengan presentase tertinggi yakni pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu pada usia 7-12 tahun, kemudian disusul oleh tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu pada usia 13-15 tahun. Untuk partisipasi pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni pada usia 16-18 tahun hanya berkisar 60 sampai 75 % pada tahun terakhir yakni tahun 2014. Sedangkan partisipasi untuk pendidikan tinggi atau perkuliahan hanya mencapai 30 %.

Terdapat tren yang menurun terhadap partisipasi masyarakat dalam pendidikan pada usia di atas 15 tahun, atau jenjang pendidikan di atas tingkat SMP. Bahkan untuk partisipasi tingkat SMA berkurang 20% dari jenjang SMP. Artinya, sekitar 20% anak tidak melanjutkan sekolah ke SMA atau bisa dikatakan putus sekolah. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor yakni, mahalnya biaya pendidikan atau rendahnya pengetahuan masyarakat akan adanya program-program bantuan pendidikan seperti BOS. Jika dilihat dari partisipasi usia masuk perguruan tinggi atau kuliah, dari tingkat SMA rata-rata hanya 30% yang meneruskan untuk kuliah dari total sekitar 60 %. Padahal Kota Bandung merupakan tujuan destinasi untuk jenjang perguruan tinggi, dikarenakan banyaknya perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang ternama di Kota ini. Rendahnya partisipasi usia kuliah ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti biaya kuliah yang mahal, sulitnya masuk perguruan tinggi negeri karena persaingan, dan banyak yang memilih bekerja dan tidak melanjutkan sekolah.

Selain aspek partisipasi sekolah, aspek pendidikan lainnya yakni Rata-rata lama sekolah. Tingginya angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah/ sedang diduduki oleh seseorang. Semakin tinggi angka RLS maka semakin lama/tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkannya. Lamanya Sekolah atau *years of schooling* adalah sebuah angka yang menunjukkan lamanya bersekolah seseorang dari masuk sekolah dasar sampai dengan Tingkat Pendidikan Terakhir (TPT). Pada prinsipnya angka ini merupakan transformasi dari bentuk kategori TPT menjadi bentuk numerik. Angka rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Lamanya bersekolah merupakan ukuran akumulasi investasi pendidikan individu. Setiap tahun tambahan sekolah diharapkan akan membantu meningkatkan pendapatan individu tersebut. Rata-rata lama bersekolah dapat dijadikan ukuran akumulasi modal manusia suatu daerah. Ukuran ini mengatasi masalah kekurangan estimasi dari TPT yang tidak mengakomodir kelas tertinggi yang pernah dicapai individu. Perkembangan kondisi rata-rata lama sekolah penduduk Kota Bandung dari tahun 2010-2014 di tampilkan pada Gambar di bawah ini, yaitu :



Sumber : BPS, Statistik Daerah Kota Bandung (diolah)

Gambar 7. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Kota Bandung Tahun 2010-2014

Dari Gambar di atas menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah yang ditempuh yakni 11 tahun. Ini berarti bahwa rata-rata penduduk dapat mengakses pendidikan hanya mencapai 11 tahun lamanya. Rendahnya tingkat pendidikan yang dapat di akses masyarakat dapat menurunkan kualitas pembangunan manusia. Meskipun setiap tahunnya dari periode 2010-2014 terus mengalami kenaikan yang cukup baik namun tentu saja pekerjaan rumah pemerintah semakin bertambah untuk perbaikan partisipasi pendidikan. Banyak faktor yang jadi penyebab dari ketidaktercapaiannya RLS 12 tahun, antara lain persepsi masyarakat tentang pendidikan, yang dianggap belum menjanjikan, serta mahalnya biaya pendidikan menjadi kendala selanjutnya.

2. Aspek Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor penting pembangunan manusia. Status kesehatan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan pada gilirannya mempengaruhi produktivitas masyarakat. Status kesehatan masyarakat juga sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan masyarakat kesulitan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang layak, obat-obatan yang memadai dan bahkan memelihara lingkungan yang sehat. Dalam perhitungan IPM, kesehatan diukur dengan angka harapan hidup.

Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan. Perkembangan kondisi Angka Harapan Hidup di Kota Bandung di tampilkan dalam Gambar dibawah ini, yakni :



Sumber : BPS, Statistik Daerah Kota Bandung (diolah)

Gambar8. Angka Harapan Hidup (AHH) Kota Bandung Tahun 2010-2014

Berdasarkan Gambar di atas, angka harapan hidup masyarakat kota Bandung cenderung terus meningkat dalam 5 tahun terakhir yakni periode 2010-2014. Meskipun dalam tiga tahun yakni dari 2010-2012 angka harapan hidup hanya meningkat rata-rata 0,05. Pada tahun 2014 angka harapan hidup Kota Bandung meningkat signifikan dari tahun 2013, yakni dari 70,14 menjadi 73,8 tahun. Kecenderungan peningkatan angka harapan hidup penduduk Kota Bandung tersebut menunjukkan telah terjadinya peningkatan kemampuan penduduk dalam memperbaiki kualitas hidup dan lingkungannya. Peningkatan kualitas hidup akan sebanding dengan peningkatan status sosial ekonomi keluarga. Sedangkan kualitas lingkungan, biasanya berkaitan dengan kesadaran masyarakat untuk hidup dalam lingkungan fisik yang lebih baik.

Disamping itu, angka harapan hidup juga berhubungan dengan angka kematian bayi. Semakin rendah angka kematian bayi maka angka harapan hidupnya semakin tinggi. Peningkatan angka harapan hidup pada tahun 2013 dan 2014 di Kota Bandung, sejalan dengan penurunan kematian bayi di Jawa Barat. Angka kematian bayi pada tahun 2013 sebanyak 4.306 kasus dan turun menjadi 3.810 kasus pada 2014. Penurunan angka kematian ibu dan bayi di Jawa Barat tersebut termasuk di Kota Bandung tidak terlepas dari upaya Pemprov Jawa Barat dalam peningkatan kesehatan dan pelayanan kesehatan untuk masyarakat. Salah satunya adalah melalui “Gerakan Penyelamatan Ibu dan Bayi Baru Lahir” dengan program Emas atau Expanding Maternal dan Neonatal Survival ini.

Perkembangan Kondisi Ketanagakerjaan di Kota Bandung

Tenaga kerja adalah salah satu modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja selalu mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya dinamika penduduk. Tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Adanya jumlah penduduk yang banyak dapat menjadikan keunggulan komparatif bagi suatu wilayah, akan tetapi disisi lain akan menjadi beban bagi pembangunan karena pemerintah mesti memperluas lapangan pekerjaan. Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan lowongan kerja yang tersedia menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial dalam masyarakat seperti pengangguran, kemiskinan dan tingkat kriminalitas.

Keadaan yang menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara/wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Bandung digambarkan melalui gambar berikut ini :



Sumber : BPS, Statistik Daerah Kota Bandung (diolah)

Gambar 9. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota Bandung Tahun 2010-2014

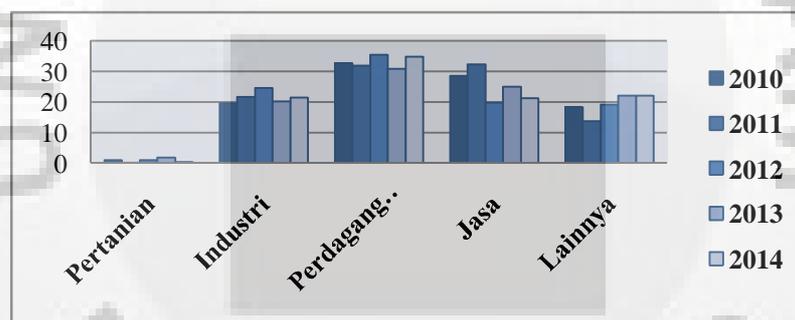
Gambar di atas menunjukkan bahwa adanya fluktuasi partisipasi angkatan kerja di Kota Bandung dari tahun 2010-2014. Pada tahun 2010 partisipasi angkatan kerja sebesar 60,73 % , yang berarti dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas sebanyak 60 orang tersedia untuk memproduksi pada periode tertentu. Pada tahun berikutnya yakni tahun 2011 terjadi peningkatan sebesar 0,67 % menjadi 61,4 % terhadap usia kerja dari tahun sebelumnya. Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2011 mencatat sebanyak 1.129.744 orang penduduk Kota Bandung termasuk angkatan kerja. Dari jumlah tersebut, 1.012.946 orang atau sekitar 89,66% berstatus bekerja. Jumlah ini

meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 87,83 persen.

Kemudian pada tahun 2012 TPAK meningkat menjadi 63,14 % atau terjadi kenaikan sebesar 1,74 % dari tahun 2011. Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) mencatat angkatan kerja di Kota Bandung tahun 2012 sebanyak 1.171.551 orang dengan penduduk yang berstatus bekerja sebanyak 1.064.167 orang atau 90,83 %. Selanjutnya, pada tahun 2013 TPAK mencapai 63,61 % artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas terdapat 64 orang di antaranya yang termasuk dalam angkatan kerja, atau dapat di artikan hanya 64% penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi.

Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa TPAK penduduk laki-laki mencapai 82,50 %, sedangkan perempuan hanya 44,28 %. Artinya lebih banyak penduduk laki-laki di Kota Bandung yang aktif secara ekonomi dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini dikarenakan lebih banyak perempuan yang termasuk usia kerja namun bukan merupakan angkatan kerja, tidak melakukan kegiatan bekerja atau berusaha, namun hanya mengurus rumah tangga.

Untuk melihat bagaimana kualitas pekerjaan penduduk dapat dinilai dari segi bagaimana penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha utama. Data penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha menggambarkan kondisi sektor-sektor manakah yang berkontribusi besar dalam membuka lapangan pekerjaan atau menyediakan jumlah pekerjaan yang banyak dimasuki oleh angkatan kerja. Kontribusi sektor lapangan usaha utama terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bandung di jelaskan melalui gambar berikut ini :



Sumber : BPS, Statistik Daerah Kota Bandung (diolah)

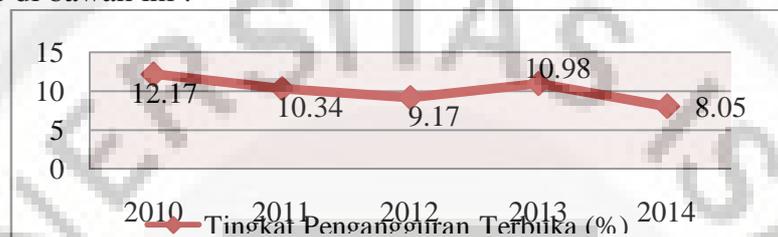
Gambar 10. Penduduk 10 Tahun Ke Atas Penyerapan Tenaga Kerja menurut Lapangan Usaha Utama di Kota Bandung Tahun 2010-2014

Gambar di atas menampilkan lapangan usaha utama yang dominan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung juga sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor-sektor lainnya. Dilihat dari sektor lapangan usaha, penyerapan tenaga kerja di sektor industri tertinggi yakni pada tahun 2012 sebesar 24,6 % tenaga kerja terserap pada sektor ini. Sedangkan untuk sektor perdagangan penyerapan terhadap tenaga kerja tertinggi juga pada tahun 2012 sebesar 35,49%. Sektor jasa menyerap tenaga kerja tertinggi pada tahun 2011 yakni sebesar 32,26%.

Meningkatnya aktivitas perekonomian yang relatif tinggi pada beberapa sektor perekonomian Kota Bandung, menjadi faktor pendorong utama (*driving forces*) dalam penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Pada tahun 2012, sektor perdagangan memberikan lapangan kerja terbesar bagi masyarakat Kota Bandung, yaitu mencapai 387.828 orang atau memberi kontribusi sebesar 36,44% dari total lapangan kerja yang ada. Sektor industri juga cukup tinggi menyediakan lapangan pekerjaan bagi

masyarakat Kota Bandung. Pada tahun 2012, kontribusi sektor industri menyerap 24,09% dari total lapangan kerja yang ada. Sektor jasa yang semakin menggeliat memberikan kontribusi sebesar 22,74%, berbeda sedikit dengan tingkat penyerapan di sektor industri.

Setelah melihat bagaimana kondisi tenaga kerja dari tingkat partisipasi angkatan kerja serta penyerapan dari segi sektor lapangan usaha, kondisi lainnya yang menggambarkan konsep tenaga kerja yakni tingkat pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena angkatan kerja tersebut belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal atau dikarenakan faktor malas mencari pekerjaan atau malas bekerja. Perkembangan kondisi tingkat pengangguran terbuka Kota Bandung terlihat pada Gambar di bawah ini :



Sumber : BPS, Statistik Daerah Kota Bandung (diolah)

Gambar 11. Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Bandung Tahun 2010-2014

Kondisi pengangguran terbuka di Kota Bandung tahun 2010-2012 menunjukkan tren menurun. Walaupun capaian kesempatan kerja telah cukup baik, namun tidak dapat disangkal bahwa tingkat pengangguran yang ada masih cukup banyak. Pada tahun 2012 tingkat pengangguran di Kota Bandung mencapai 9,17%. Nilai ini lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional di Agustus 2012 yang hanya mencapai 6,14% (*BPS Pusat*).

Kemudian, pada tahun 2013 TPT meningkat menjadi 10,98 %. Hal ini erat kaitannya dengan kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) pada tahun 2013 yang menyebabkan banyak terjadinya perusahaan industri yang mengalami gulung tikar terutama pada sektor industri kecil non formal. Jumlah pengangguran terbuka di Kota Bandung pada tahun 2013 sebanyak 129.142 orang dengan jumlah pengangguran laki-laki 84.859 orang dan 44.283 orang perempuan. Jumlah pengangguran terbanyak ada pada tingkat pendidikan SMA yaitu mencapai 53.154 orang atau sekitar 41,16%. Masih cukup tingginya angka pengangguran ini diantaranya karena meningkatnya warga luar yang datang ke Bandung tanpa memiliki keterampilan khusus. Selain itu tingkat persaingan yang tinggi dan cukup terbatasnya ketersediaan lapangan kerja baru juga memberikan kontribusi akan tingkat pengangguran yang ada.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kota Bandung memiliki berbagai kondisi yang perlu diperbaiki untuk memanfaatkan peluang bonus demografi secara lebih maksimal terutama dari segi penyediaan lapangan pekerjaan dan pendidikan.

DaftarPustaka

- BAPPEDA Kota Bandung (2014). *Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Daerah Kota Bandung*.
- Fransiscus (2013). *keterkaitan bs demografi dan bs ekonomi. Revitalisasi Program Internship (Pemagangan) Sebagai Upaya Pemberdayaan Angkatan Kerja Dapat Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. Program Pendidikan Reguler Angkatan Xlix (Ppra Xlix) Lembaga Ketahanan Nasional RI.
- Kementrian Komunikasi dan Informasi (2014). *Siapa Mau Bonus ? Peluang Bonus Demografi Indonesia*.
- Investasi Sumber Daya Manusia melalui Investasi Pendidikan oleh Hastarini Dwi Atmanti halaman 31
- Nurai'ni, Diyah (2012). *Menyiapkan Tenaga Kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Seprianti, Salmi. (2015). *Bonus Demografi Indonesia*. Diambil dari <http://www.scribd.com/doc/251477483/kimia#scribd> Diakses pada tanggal 30 Januari 2015.
- Tjiptoherijanto, Priyono. (1989). *Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Win Konadi dan Zainuddin Iba. (2011). *Bonus Demografi Modal Membangun Bangsa yang Sehat dan Bermartabat*. Majalah Ilmiah Unimus.
- Sugiyono (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Marimin, Nurul Maghfiroh (2010). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor : IPB Press.
- Aan Julia, 2014, *Modul Kuliah dan Laboratorium : Metode Pengambilan Keputusan*, Bandung.
- Lestari, Sri, (2008). *Kajian Efektivitas Model Penumbuhan Klaster Bisnis UKM Berbasis Agribisnis*.
- Hastarini Dwi Atmanti, *Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan*. *Dinamika Pembangunan* Vol. 2 No. 1/ Juli 2005 : 30-39
- Prof. Haryono Suryono, MA.,PhD. *Pengantar Diskusi Bonus Demografi*. Yayasan Damandiri Jakarta
- Schultz, Theodore, W (1961), *Investment in Human Capital*, *The American Economics Review*, No. 51, March 1961.
- Fattah, Nanang (2004). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung, RemajaRosdakarya.